



# Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)

Journal homepage: <https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## TINDAK TUTUR EKSPRESIF DALAM FILM GARA GARA WARISAN SERTA RELEVANSINYA PADA MATERI DRAMA DI SMA

Galuh Kusumawati Sukarjo<sup>1</sup>, Kundharu Saddhono<sup>2</sup>, Nugraheni Eko Wardani<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Sebelas Maret, Indonesia

\*Correspondence e-mail: [galuhkusumaws@gmail.com](mailto:galuhkusumaws@gmail.com)

### ABSTRACT

*This study aims to: (1) analyze and describe the forms of expressive speech acts found in the film Gara Gara Warisan by Muhadkly Aho, and (2) describe the relevance of the film Gara Gara Warisan in Learning Drama Material for Grade XI in High School. This research is a qualitative research. The data sources of this research include documents in the form of the Gara Gara Warisan film and its informants, namely the Indonesian language teacher of class XI. Data collection techniques are carried out by document analysis and interviews. Meanwhile, the data validity test technique is the triangulation of theory and data sources. This study uses a data analysis technique, namely document analysis. The results of this study are as follows. The film Gara Gara Pahlawan contains expressive speech acts which consist of 5 expressive speech acts of apologizing, apologizing, giving praise, saying thank you, and saying congratulations. Overall there were 13 data found. The most data is in the expressive speech act of apologizing with 5 data, while the data with the lowest amount is the expressive speech act of apologizing with 1 data.*

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 03 July 2024

Reviewed: 08 July 2024

Accepted: 01 Oct 2024

Published: 01 Oct 2024

**Pages:** 828-836

#### Keyword:

*Expressive speech acts; film; drama material and its relevance in drama material.*

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sistem simbol bunyi yang digunakan sebagai alat berkomunikasi antar manusia di muka bumi ini. Bahasa sebagai sistem simbol bunyi bahasa bersifat arbitrer, konvensional, universal, bermakna dan bervariasi yang senantiasa digunakan oleh manusia dalam kegiatan berkomunikasi dan berinteraksi satu sama lain (Sitepu, 2022:7). Jadi sebagai alat komunikasi bahasa digunakan sebagai penghubung dalam suatu proses interaksi antara individu satu dengan lainnya. Dalam kehidupan bermasyarakat tentu dibutuhkan suatu penyampaian informasi yang baik dan jelas melalui suatu bahasa tertentu. Bahasa bersifat arbitrer, artinya bahasa bersifat manasuka yang dalam penggunaannya tidak selalu mengandung makna yang sebenarnya. Intinya bahasa digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan, ide, mengungkapkan sebuah perasaan dan lain sebagainya.

Salah satu ilmu yang mempelajari mengenai bahasa yakni pragmatik. Salah satu hal yang akan dipelajari dalam pragmatik yakni tindak tutur, di samping mengkaji praanggapan, dieksis, dan hal lain yang berkaitan dengan faktor penggunaan bahasa (Nababan dalam Putra A.S et.al., 2023:12). Pragmatik dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari. Terjadinya komunikasi yang melibatkan penutur dan lawan tutur serta konteks dan situasi yang terjadi hal tersebut dapat dikatakan proses tindak tutur. Dalam sebuah komunikasi tentunya ingin mencapai tujuan yang sama yakni mengenai informasi apa yang didapatkan dan dapat mengirim serta menangkap informasi yang sama. Oleh karena itu dalam mengungkapkan tuturan agar mendapatkan suatu kegiatan komunikasi yang baik tentunya harus ada kesamaan makna antara penutur dan lawan tutur dalam kegiatan komunikasi (Saifudin dalam Munawaroh, 2023:1). Berdasarkan berbagai pendapat di atas, pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji bahasa melibatkan penutur dan mitra tutur untuk memperoleh makna dalam sebuah tuturan.

Kegiatan tuturan sering dijumpai dalam karya sastra yang memiliki adegan-adegan seperti cerita nyata dalam kehidupan. Salah satunya yakni film. Film merupakan karya sastra audiovisual yang menceritakan sebuah kisah juga menyertakan dialog antar tokohnya. Di zaman modern seperti sekarang, film memiliki berbagai macam genre. Oleh karena itu, masyarakat diharapkan akan memilih film yang berkualitas. Hal ini ini juga disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman Bab IV Bagian Kesatu Tentang Hak dan Kewajiban Manusia Pasal 45b yang menyebutkan bahwa masyarakat berhak untuk “memilih dan menikmati film yang bermutu”. Pemilihan film bermutu diutamakan untuk masyarakat masa kini dan dialog yang disampaikan dalam film bisa dimengerti dengan baik.

Materi drama di sekolah sering kali hanya disampaikan dengan metode ceramah oleh guru. Dalam artian disampaikan secara teori kemudian langsung untuk mempraktikkannya. Siswa biasanya diberikan materi dengan metode yang sama. Hal ini dirasa perlu adanya terobosan dengan memanfaatkan karya sastra. Sesuai dengan judul penelitian ini yakni menggunakan film. Menggunakan film dapat dipertimbangkan untuk penunjang pembelajaran drama. Dimana peserta didik dapat menonton sebuah karya nyata para pemain yang sedang memerankan karakternya masing-masing. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini yakni untuk mendeskripsikan tindak tutur ekspresif dalam film *Gara Gara Warisan* karya Muhadkly Acho serta relevansinya dalam materi drama di SMA. Alasan pemilihan film ini dikarenakan cerita

yang diangkat begitu ringan. Hal ini sejalan dengan Karolina et.al yang menjelaskan bahwa film ini juga atas pertimbangan dari penelitian terdahulu yang sudah dilakukan yakni cerita drama keluarga biasanya lebih mudah untuk dipahami secara visual dikarenakan cerita drama keluarga ini lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari (Karolina et.al. 2020). Jadi film yang menceritakan mengenai konflik keluarga dan disampaikan menggunakan bahasa sehari-hari akan lebih mudah dipahami sehingga diharapkan apabila analisis tindak tutur ekspresif ini dapat digunakan sebagai materi ajar drama di SMA dalam kompetensi menulis naskah drama atau mengidentifikasi unsur pembangunnya.

Penelitian mengenai tindak tutur ekspresif terdahulu sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti seperti Ariyanti & Zulaeha (2017:121) yaitu meneliti tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di SMA dan dapat menghasilkan bentuk tuturan langsung bermodus imperatif, fungsi percakapan yang ditemukan yakni fungsi mengkritik atau menyarankan. Kemudian karakteristik tindak tutur ekspresif humanis berdasarkan teori Rymes yang digunakan tersebut memperhatikan konteks sosial interaksional, dan individual agency. Dalam penelitian Ruhiat et.al., (2022:125) yang berjudul "*Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini"*" Karya Angga Dwimas Sasongko. Peneliti menemukan tujuh jenis tindak tutur ekspresif berupa memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyalahkan, mengeluh, menyanjung, dan memberikan selamat. Namun yang paling dominan ditemukan berupa mengucapkan terima kasih dan mengeluh. Berdasarkan penelitian terdahulu yang sudah diulas di atas, adapun persamaan penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama menganalisis tindak tutur dalam sebuah film. Namun untuk memunculkan kebaruan penelitian, peneliti memfokuskan tindak tutur ekspresif sebagai bentuk kajiannya disertai relevansinya dalam materi drama di SMA. Penelitian ini juga menjadikan film sebagai objeknya yakni film *Gara Gara Warisan* karya Muhadkly Acho.

Penelitian ini didasari oleh teori Searle (1979:17) (dalam Astika et.al. 2021:57) yang menjelaskan beberapa tindak tutur ekspresif yakni *An expressive follow-up function has several functions, Including apologies, apologies, express praise, say thank you, congratulate, recite condolences*. Teori tersebut mengandung arti bahwa fungsi tindak ujar ekspresif di antaranya untuk meminta maaf, memberi maaf, memberikan pujian, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, mengucapkan belasungkawa. Beberapa fungsi tindak tutur ekspresif di atas sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Ekspresif merupakan sebuah ragam dari tindak tutur ilokusi yang bertujuan untuk memperlihatkan kondisi psikologis yang dirasakan oleh penuturnya. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan atau ditujukan oleh seorang penuturnya untuk sebuah evaluasi mengenai tuturan yang disampaikan (Marni et.al., 2021). Sementara itu ahli lain menyatakan bahwa pada hakikatnya tindak tutur ekspresif dilakukan dengan maksud agar ujaran tersebut dapat dimaknai sebagai evaluasi atas hal yang disampaikan (Rohmadi et.al., 2013). Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur ekspresif merupakan sebuah ujaran yang dituturkan oleh penutur berdasarkan kondisi pikiran dan hati yang disampaikan sesuai dengan emosinya.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, peneliti diharapkan mampu menyumbangkan peran dalam bidang pragmatik yakni tindak tutur ekspresif. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi dunia pendidikan khususnya di SMA bahwa menggunakan film sebagai bahan ajar materi drama dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Hal ini tentunya akan membuat produksi film tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan melainkan dapat digunakan sebagai sarana belajar bagi siswa.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang menjelaskan suatu fenomena sedalam-dalamnya secara rinci dengan mendeskripsikannya dan hasil yang diperoleh dilihat berdasarkan kualitas daripada kuantitasnya. Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang berupa dialog antar tokoh yang mengandung tindak tutur ekspresif. Sumber data pada penelitian ini berupa dokumen dan informan. Dokumen berupa video film *Gara Gara Warisan* yang dapat dilihat pada salah satu media sosial yakni *Disney+hotstar*. Film tersebut dianalisis sesuai dengan judul penelitian ini. Selanjutnya sumber data lainnya yakni berupa transkrip wawancara dengan guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI terkait relevansinya dalam materi drama. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa analisis dokumen berupa tindak tutur ekspresif dan nilai moral yang terkandung dalam film *Gara Gara Warisan* dan wawancara dilakukan bersama guru bahasa Indonesia dan siswa kelas XI. Kemudian teknik analisis data yaitu berupa analisis dokumen yaitu berupa film. Oleh karena itu prosedur dalam penelitian dimulai dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian ditemukan sebanyak 5 tindak tutur ekspresif dalam film *Gara Gara Warisan* dan total data sebanyak 13 data dari keseluruhan tindak tutur ekspresif. Tindak tutur yang ditemukan terdiri dari 5 data tindak tutur ekspresif memohon maaf, 1 data memberikan maaf, 2 data memberikan pujian, 3 data mengucapkan terima kasih, dan 2 data mengucapkan selamat. Selain itu adapun relevansinya terhadap materi drama di SMA yang telah didapatkan berdasarkan hasil wawancara.

### A. Tindak Tutur Ekspresif

**Tabel 1. Tindak Tutur Ekspresif dalam Film *Gara Gara Warisan***

No	Tindak Tutur Ekspresif	Jumlah
1	Memohon maaf	5
2	Memberikan maaf	1
3	Memberikan pujian	2
4	Mengucapkan terima kasih	3
5	Mengucapkan selamat	2

Secara lebih lanjut, hasil penelitian di atas dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Tindak Tutur Ekspresif Memohon Maaf

##### Data 1

Adam : "Maaf, habis aku buru-buru takut telat. Tau sendiri coach aku galaknya kayak apa."

Tuturan pada data ke-1 merupakan tindak tutur ekspresif memohon maaf dan ditandai dengan leksikon *maaf*. Hal ini juga diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Pada tuturan tersebut Adam sebagai penutur meminta maaf kepada Ibu yang merupakan lawan tuturnya karena ia telah lalai yakni meninggalkan barang yang seharusnya ia bawa untuk latihan sepak bola tetapi hampir saja ketinggalan. Beruntungnya ada Ibu yang mengingatkan.

### **Data 2**

Adam : “Baik, mohon maaf bisa dibantu dengan siapa saya berbicara?”

Tuturan pada data ke-2 merupakan tindak tutur ekspresif memohon maaf dan ditandai dengan leksikon *mohon maaf*. Hal ini juga diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Adam sebagai penutur memohon maaf kepada *customer* yang menyampaikan kendalanya dalam transaksi melalui bank tempat kerja Adam. Nada bicara yang sudah cukup tinggi membuat Adam merasa alangkah baiknya jika mengucapkan maaf agar *customer* merasa dihargai.

### **Data 3**

Maling : “Pak, jangan Pak, maaf Pak saya khilaf Pak. Ini saya ngambil buat souvenir Pak.”

Tuturan pada data ke-3 merupakan tindak tutur ekspresif memohon maaf dan ditandai dengan leksikon *maaf*. Tuturan ini juga diperjelas dengan konteks maling sebagai si penutur yang meminta maaf kepada Pak Dahlan sebagai pemilik guest house dikarenakan atas perbuatannya tersebut. Tuturan maaf ini terjadi juga disebabkan karena aksi mencurinya ketahuan dan takut dibawa ke kantor polisi. Jadi maling merasa menyesal karena perbuatannya.

### **Data 4**

Laras : “Halo Pak, mohon maaf kami nggak bisa pindahin kamar lagi. Lagi pula sama kok airnya di setiap kamar.”

Tuturan pada data ke-4 merupakan tindak tutur ekspresif memohon maaf dan ditandai dengan leksikon *mohon maaf*. Hal ini juga diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Dalam konteks ini Laras memohon maaf kepada tamu guest house karena tidak bisa mengikuti keinginan si tamu lagi untuk berpindah kamar. Agar situasi tetap baik tanpa emosi maka dari itu penggunaan leksikon *mohon maaf* ini akan memberikan kesan sopan dan baik jika digunakan dalam sebuah situasi tutur.

### **Data 5**

Dicky : “Ga, maafin aku ya.”

Tuturan pada data ke-5 merupakan tindak tutur ekspresif memohon maaf dan ditandai dengan leksikon *maafin*. Hal ini juga diperjelas dengan adanya konteks pada tuturan tersebut. Dicky memohon maaf kepada Vega atas apa yang ia buat. Dicky dijebak oleh Pak Sanusi untuk mengantar Sabu. Namun pada kenyataannya ia dikeroyok oleh orang tak dikenal hingga babak belur.

## **2. Tindak Tutur Ekspresif Memberikan Maaf**

### **Data 6**

Bapak : “Udah udah udah udah udah, heh ini peringatan terakhir buat kamu ya. Jangan pernah lagi sekali-sekali... ini apa ini?”

Tuturan pada data ke-6 termasuk tindak tutur ekspresif memberikan maaf. Dapat dilihat dari tuturan yang disampaikan bahwa Bapak (Dahlan) berusaha memafaakan maling dengan hanya memberikan peringatan terakhir dan menasehatinya agar tidak mengulangi perbuatan yang buruk tersebut.

## **3. Tindak Tutur Ekspresif Memberikan Pujian**

### **Data 7**

Bapak : “Luar biasa kerennya si adik, Bu. Nggak percuma kita kursusin dia gitar. Bikin band dong dek.”

Tuturan pada data ke-7 merupakan tindak tutur ekspresif yang dituturkan dengan tujuan memuji lawan tutur. Adapun leksikon berupa *luar biasa kerennya* (sangat keren). Penutur yaitu Bapak memuji anak bungsunya karena kemahirannya bermain gitar sehingga ia menyarankan si Adik untuk membuat sebuah band musik.

#### **Data 8**

Ben : “Keren banget lu berdua tadi asli.”

Tuturan pada data ke-8 merupakan tindak tutur ekspresif memuji yang ditandai dengan leksikon *keren*. Konteks dari tuturan di atas yakni Ben sebagai penutur telah menyaksikan penampilan duet Vega dan Dicky di kafanya. Lantas ia merasa puas sehingga pujian itu terucap sebagai bentuk apresiasi untuk Vega dan Dicky.

### **4. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih**

#### **Data 9**

Bapak: “Terima kasih ya, terima kasih atas penawarannya. Tapi guest housenya nggak dijual.”

Tuturan pada data ke-9 merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih dan ditandai dengan leksikon *terima kasih*. Diperjelas dengan adanya konteks pada tuturannya Bapak sebaga penutur mengucapkan terima kasih kepada Pak Sanusi lawan tuturnya atas penawaran pembelian guest house. Namun arti leksikon terima kasih pada tuturan dan situasi ini bukan mengandung rasa syukur atas pemberian orang lain melainkan bermaksud untuk menolak tawaran atau pemberi tahu bahwa guest house tidak dijual.

#### **Data 10**

Aceng : “Bu, terima kasih untuk semuanya. Kami mohon pamit.”

Tuturan pada data ke-10 terdapat leksikon *terima kasih*. Leksikon terima kasih disampaikan penutur tersebut memiliki arti rasa syukur yang dirasakan atas apa yang telah dilakukan maupun diberikan oleh lawan tutur kepada penutur.

#### **Data 11**

Dicky : “Iya, iya. Makasih ya Pak.”

Tuturan pada data ke-11 ditandai dengan leksikal *makasih* hal ini menjadikan tuturan tersebut termasuk tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih. Leksikal *makasih* artinya mengucapkan rasa syukur atas apa yang diberikan seseorang kepada kita. Dalam konteks tuturan di atas penutur Dicky mengucapkan terima kasih kepada sang bapak karena telah mengirimkan sejumlah uang yang diminta olehnya.

### **5. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat**

#### **Data 12**

Laras : “Selamat ulang tahun Ibu”

Tuturan pada data ke-12 dituturkan Laras dan merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Ditandai dengan adanya leksikon *selamat*. Pada konteks ini spesifik ucapannya yakni selamat ulang tahun. Penutur menyampaikan tuturannya karena lawan tutur sedang berulang tahun.

#### **Data 13**

Adam : “Selamat ya Ras”

Tuturan pada data ke-13 dituturkan Adam merupakan tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat. Ditandai dengan adanya leksikon *selamat*. Pada konteks tuturan ini lebih spesifik diperuntukkan untuk mengucapkan selamat atas sebuah pencapaian. Artinya penutur menyampaikan tuturannya kepada lawan tutur dengan tujuan memberikan ucapan

atas apa yang telah diraih oleh lawan tutur. Maka dari itu Adam memberikan selamat kepada Laras karena atas hasil usahanya mengelola guest house dengan baik akhirnya ia mendapatkan jumlah pemungutan suara terbanyak.

### B. Relevansi Tindak Tutur Ekspresif dalam Materi Drama di SMA

Pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan mudah diterima yakni pembelajaran dengan memberikan suatu contoh bentuk nyata dengan materi tersebut. Maka dari itu materi ajar harus dipersiapkan dengan baik. Pemilihan materi juga bisa dipertimbangkan dengan baik agar dapat berjalan sistematis dan menjangkau tujuan pembelajaran yang diinginkan. Capaian dan tujuannya dapat dilihat sebagai berikut.

<i>Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK Kelas XI Materi Drama</i>	
Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu membaca dan memirsa, serta menafsirkan, mengapresiasi, mengevaluasi, dan menciptakan teks sastra Nusantara (seperti puisi rakyat, pantun, syair, hikayat, gurindam) dan sastra universal seperti novel, puisi, prosa, drama, film, dan teks multimedia lisan/cetak atau digital online. Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, pengetahuan metakognisi untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif.	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peserta didik mampu mengidentifikasi unsur-unsur pembangun pertunjukan drama.</li> <li>• Peserta didik mampu menulis naskah drama.</li> </ul>

Berikut ini hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas XI di salah satu SMA di Jawa Timur mengenai film *Gara Gara Warisan* karya Muhadkly Acho.

Pertama, wawancara dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia kelas XI mengenai Film *Gara Gara Warisan* karya Muhadkly Acho cocok dan dapat digunakan sebagai materi ajar terkait drama. Hal ini disebabkan karena film ini santai dan mudah diserap oleh siswa. Dilihat dari segi bahasa film ini mudah dipahami dan menggunakan bahasa yang santai. Tuturan yang muncul juga tidak asing apabila didengar sebagai materi ajar. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah drama juga dapat dilihat dari film ini. Mulai dari tokoh dan penokohan, karakter masing-masing pemeran, latar tempat, latar waktu, alur yang mudah dipahami, hingga nilai moral yang dapat diambil. Penggambaran watak tokoh yang terlihat jelas diimbangi dengan para tokohnya dalam mengatur ekspresi sesuai dengan kondisi. Tuturan yang dituturkan menggunakan bahasa yang ringan untuk dipahami atau biasa digunakan dalam kehidupan keluarga. Film ini juga merupakan film drama komedi sehingga hampir disetiap bagian terdapat lawakan atau humor yang dapat membangkitkan suasana saat menonton menjadi lebih seru dan menarik.

Kedua, wawancara dilakukan dengan siswa kelas XI. Siswa menyampaikan bahwa film dapat digunakan sebagai pengembangan atau sumber belajar untuk drama. Hal ini dikarenakan dalam film tentunya terdapat konflik. Jadi siswa dapat belajar dengan menyaksikan konflik tersebut beserta dialog-dialog yang digunakan. Menurutnya juga pembelajaran yang menarik itu apabila contohnya bisa dikaitkan dengan kehidupan sehari-

hari. Konflik yang diangkat dalam film *Gara Gara Warisan* sangat dekat dan nyata sering terjadi dalam sebuah keluarga yakni warisan. Siswa juga mengemukakan bahwa dalam pembelajaran drama menarik apabila materi yang dipelajari singkat saja atau lebih ke poin utamanya. Misalkan pada materi drama bisa dengan praktik secara langsung berlatih ekspresi, intonasi tuturannya. Maka dari itu melalui film ini siswa-siswi dapat belajar mengenai drama mulai dari tindak tutur ekspresif yang dikemukakan juga dapat menjadi gambaran dalam menulis naskah drama agar pemilihan kata atau kalimatnya sesuai dengan kondisi psikologis para tokohnya dan konteks tuturannya dapat diidentifikasi unsur pembangun sebuah drama.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam penelitiann ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dalam film *Gara Gara Warisan* terdapat tindak tutur ekspresif yang terdiri dari 5 tindak tutur ekspresif memohon maaf, memberikan maaf, memberikan pujian, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Secara keseluruhan terdapat 13 data yang ditemukan. Data terbanyak terdapat pada tindak tutur ekspresif memohon maaf sebanyak 5 data sedangkan data dengan jumlah terendah adalah tindak tutur ekspresif memberikan maaf sebanyak 1 data. Akan tetapi tindak tutur mengucapkan bela sungkawa tidak ditemukan dalam film ini. Selain itu, tindak tutur ekspresif juga dapat direlevansikan dengan materi drama yakni berupa kalimat ekspresif yang dituturkan dapat dijadikan contoh sebagai bentuk nyata membuat naskah drama. Tuturan yang digunakan dapat menjadi referensi bagi siswa. Lain hal dengan konteks tindak tutur ekspresif data digunakan sebagai bentuk latihan mengidentifikasi unsur pembangun yang ada dalam sebuah film atau drama.

Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai rujukan oleh penelitian-penelitian yang akan datang dalam lingkung ilmu pragmatic yakni tindak tutur ekspresif dalam konteks film sebagai materi ajar. Namun, peneliti menyadari tetap memiliki kekurangan dalam melakukan penelitian ini. Maka dari itu, peneliti mengharapkan penelitian selanjutnya dapat menemukan objek penelitian yang lebih kompleks dengan berbagai variasi tindak tutur sehingga analisis yang dihasilkan lebih mendalam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ariyanti, L. D., & Zulaeha, I. (2017). Tindak tutur ekspresif humanis dalam interaksi pembelajaran di sma negeri 1 batang: Analisis wacana kelas. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(2), 111-122.  
<https://doi.org/10.15294/seloka.v6i2.17272>
- Astika I.M., Murtiningrum D.A., Tantri A. A. S. (2021). Analisis Tindak Tutur Ekspresif Dalam Acara Mata Najwa “Perlawanan Mahasiswa”. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(1), 55-56  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/29366>
- Karolina Cut M., Maryani Eni, & Sjuchro Dian W. (2020). Implikasi genre film dan pemahaman penonton film tuna netra di “Bioskop Harewos”. *ProTVF*, 4(1), 123-142.  
<https://doi.org/10.24198/ptvf.v4i1.25035>  
[https://www.researchgate.net/profile/CutKarolina/publication/339985809\\_Implikasi](https://www.researchgate.net/profile/CutKarolina/publication/339985809_Implikasi)

\_genre\_film\_dan\_pemahaman\_penonton\_film\_tuna\_netra\_di\_Bioskop\_Harewos/links/5ef14ea092851ce9e7fcb6ca/Implikasi-genre-film-dan-pemahaman-penonton-film-tuna-netra-di-Bioskop-Harewos.pdf?\_sg%5B0%5D=started\_experiment\_milestone&origin=journalDetail&\_rtd=e30%3D

Marni Silvia, Adrias, Tiawati Refa L. (2021). *Buku Ajar Pragmatik (Kajian Teoritis dan Praktik)*. Purbalingga: Eureka Media Aksara

Munawaroh, L. F. (2023). *Analisis Tindak Tutur Direktif Lan Nilai Pendidikan Karakter Ing Sajroning Tayangan Tvri Kunci Bawuk Episode Januari 2022 - September 2022 Lan Relevansipun Minangka Pasinaonan Ing SMP*. (Skripsi, Universitas Sebelas Maret) <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/102952/>

Putra A. S., Rasyid Y., Murtadho F. (2023). *Tips Berbahasa untuk Mahasiswa dalam proses Bimbingan Skripsi*. Sukabumi: CV Jejak.

Rohmadi M., Saddhono K., Hastuti S.. (2013). *Kajian Pragmatik: Peran Konteks Sosial, dan Budaya dalam Tindak Tutur Bahasa di Pacitan*. Surakarta: Yuma Pressindo.

Ruhat, R. R., Insani, A. N., Nisrina, A. L., Ermawati, E., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Ekspresif dalam Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini" Karya Angga Dwimas Sasongko. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 113-129.

<https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v2i2.496>

<https://journal.amikveteran.ac.id/index.php/Khatulistiwa/article/view/496>

Sitepu Tepu. (2022). *Hukum Bahasa*. Medan: UMSU PRESS.